

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Keadaan Umum Daerah Penelitian

Kecamatan Panumbangan merupakan salah satu sentra padi di Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. Kecamatan ini terletak di bagian utara Kabupaten Ciamis dan memiliki posisi yang cukup strategis karena berbatasan langsung dengan Kabupaten Tasikmalaya di sebelah barat serta Kabupaten Majalengka di sebelah utara. Posisi geografis tersebut menjadikan Kecamatan Panumbangan sebagai salah satu wilayah penghubung yang berperan penting dalam mendukung mobilitas penduduk, distribusi barang dan jasa, serta aktivitas perekonomian antara Kabupaten Ciamis dengan daerah-daerah di sekitarnya.

Secara administratif, Kecamatan Panumbangan terdiri atas 14 desa, yaitu Desa Banjarangsana, Buanamekar, Golat, Jayagiri, Kertaraharja, Medanglayang, Panumbangan, Payungagung, Payungsari, Sindangbarang, Sindangherang, Sindangmukti, Sukakerta, dan Tanjungmulya. Luas wilayah Kecamatan Panumbangan sekitar 63,13 km² dengan karakteristik wilayah yang didominasi oleh dataran bergelombang hingga perbukitan. Kondisi geografis tersebut didukung oleh tanah yang subur, curah hujan yang relatif tinggi, serta ketersediaan sumber daya air yang memadai sehingga sangat mendukung kegiatan pertanian, perkebunan, peternakan, dan pengembangan sektor agribisnis.

Kecamatan Panumbangan memiliki fungsi yang cukup penting dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah, khususnya sebagai pusat pelayanan publik bagi masyarakat di wilayah utara Kabupaten Ciamis. Berbagai pelayanan pemerintahan, seperti administrasi kependudukan, pelayanan perizinan, koordinasi pembangunan desa, pembinaan kemasyarakatan, serta penyelenggaraan ketenteraman dan ketertiban umum dilaksanakan melalui Kantor Kecamatan Panumbangan. Selain itu, keberadaan kantor-kantor pemerintahan desa, lembaga pendidikan, fasilitas kesehatan, serta sarana pelayanan umum lainnya semakin memperkuat fungsi Kecamatan Panumbangan sebagai pusat pelayanan masyarakat.

Dari aspek kependudukan, Kecamatan Panumbangan dihuni oleh masyarakat yang heterogen namun didominasi oleh suku Sunda. Bahasa Sunda digunakan sebagai bahasa komunikasi sehari-hari, sedangkan Bahasa Indonesia digunakan dalam kegiatan formal maupun administrasi pemerintahan. Sebagian besar penduduk memeluk agama Islam, sehingga kehidupan sosial masyarakat sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai keagamaan yang tercermin dalam berbagai aktivitas keagamaan, seperti pengajian rutin, peringatan hari-hari besar Islam, kegiatan di masjid dan musala, serta keberadaan pondok pesantren yang berperan dalam pembinaan pendidikan agama.

Struktur perekonomian masyarakat Kecamatan Panumbangan didominasi oleh sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama. Komoditas pertanian yang banyak dibudidayakan meliputi padi, jagung, singkong, ubi jalar, kacang-kacangan, dan berbagai jenis tanaman hortikultura. Selain pertanian tanaman pangan, masyarakat juga mengembangkan sektor perkebunan rakyat dengan komoditas seperti kelapa, kopi, pisang, dan tanaman buah lainnya. Di bidang peternakan, masyarakat memelihara sapi, kambing, domba, ayam, dan itik sebagai sumber pendapatan tambahan. Potensi tersebut menjadikan sektor pertanian dan peternakan sebagai penopang utama perekonomian masyarakat Panumbangan.

Selain sektor pertanian, kegiatan perdagangan dan jasa juga mengalami perkembangan yang cukup pesat. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pasar tradisional, pertokoan, koperasi, lembaga keuangan, serta berkembangnya usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang bergerak di bidang kuliner, kerajinan, konveksi, perdagangan hasil pertanian, hingga usaha berbasis teknologi digital. Keberadaan UMKM memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat sekaligus membuka lapangan pekerjaan di tingkat lokal.

Dalam bidang pendidikan, Kecamatan Panumbangan memiliki sarana pendidikan yang cukup lengkap mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs), Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK/MA), hingga pondok pesantren dan lembaga pendidikan nonformal. Ketersediaan fasilitas pendidikan tersebut

menunjukkan komitmen pemerintah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pemerataan akses pendidikan.

Di sektor kesehatan, masyarakat dilayani oleh berbagai fasilitas kesehatan seperti Puskesmas, Puskesmas Pembantu (Pustu), Posyandu, praktik dokter, praktik bidan, apotek, serta tenaga kesehatan yang tersebar di setiap desa. Pelayanan kesehatan difokuskan pada upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif guna meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

Kondisi sosial masyarakat Kecamatan Panumbangan masih sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya Sunda yang diwariskan secara turun-temurun. Budaya gotong royong, musyawarah mufakat, rasa kekeluargaan, serta kepedulian sosial masih menjadi bagian penting dalam kehidupan bermasyarakat. Berbagai kegiatan adat, kesenian tradisional seperti calung, degung, pencak silat, serta kegiatan budaya lainnya masih dilestarikan sebagai identitas budaya masyarakat setempat. Kehidupan sosial yang harmonis juga tercermin melalui tingginya partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembangunan desa, organisasi kemasyarakatan, kegiatan keagamaan, maupun kegiatan sosial lainnya.

Didukung oleh kondisi geografis yang strategis, sumber daya alam yang melimpah, potensi pertanian yang besar, serta masyarakat yang produktif, Kecamatan Panumbangan memiliki peluang yang sangat baik untuk terus berkembang sebagai salah satu pusat pertumbuhan ekonomi di wilayah utara Kabupaten Ciamis. Berbagai program pembangunan yang dilaksanakan pemerintah, baik dalam bidang infrastruktur, pemberdayaan ekonomi masyarakat, peningkatan kualitas pelayanan publik, maupun pengembangan sumber daya manusia diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta mewujudkan pembangunan wilayah yang berkelanjutan.

4.1.1 Letak Geografis

Panumbangan merupakan salah satu dari 27 kecamatan yang berada di Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. Kecamatan ini terletak di bagian utara Kabupaten Ciamis dan memiliki posisi yang cukup strategis karena menjadi wilayah penghubung antara Kabupaten Ciamis dengan Kabupaten Tasikmalaya dan Kabupaten Majalengka. Posisi tersebut memberikan pengaruh terhadap

perkembangan aktivitas ekonomi, perdagangan, transportasi, serta mobilitas penduduk di wilayah Panumbangan.

Secara geografis, Kecamatan Panumbangan berada pada kawasan dataran tinggi hingga perbukitan dengan ketinggian wilayah berkisar antara 300–700 meter di atas permukaan laut. Kondisi topografi yang bergelombang menyebabkan sebagian besar wilayah dimanfaatkan sebagai lahan pertanian, perkebunan, dan kawasan permukiman. Jenis tanah yang relatif subur, didukung oleh curah hujan yang cukup tinggi sepanjang tahun serta ketersediaan sumber daya air, menjadikan Kecamatan Panumbangan sebagai salah satu wilayah yang memiliki potensi besar di sektor pertanian. Komoditas utama yang dihasilkan antara lain padi, jagung, singkong, sayuran, serta berbagai tanaman perkebunan seperti kelapa, kopi, dan buah-buahan.

Luas wilayah Kecamatan Panumbangan sekitar 63,13 km², yang terbagi ke dalam 14 desa, yaitu Desa Banjarangsana, Buanamekar, Golat, Jayagiri, Kertaraharja, Medanglayang, Panumbangan, Payungagung, Payungsari, Sindangbarang, Sindangherang, Sindangmukti, Sukakerta, dan Tanjungmulya. Masing-masing desa memiliki karakteristik wilayah yang berbeda, baik dari aspek kependudukan, penggunaan lahan, maupun potensi ekonomi yang dimiliki.

Secara administratif, Kecamatan Panumbangan memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Majalengka.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Kawali dan Kecamatan Cihaurbeuti, Kabupaten Ciamis.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Tasikmalaya.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Panjalu dan Kecamatan Sukamantri, Kabupaten Ciamis.

Letak geografis tersebut memberikan keuntungan tersendiri bagi Kecamatan Panumbangan karena memiliki akses yang cukup baik menuju pusat pemerintahan Kabupaten Ciamis maupun daerah-daerah di sekitarnya. Selain menjadi jalur distribusi hasil pertanian dan perdagangan, wilayah ini juga

berpotensi dikembangkan sebagai kawasan agrowisata, wisata alam, serta sentra usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) berbasis potensi lokal.

Dari aspek iklim, Kecamatan Panumbangan termasuk wilayah beriklim tropis dengan dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Curah hujan yang relatif tinggi serta suhu udara yang sejuk sangat mendukung kegiatan budidaya pertanian dan perkebunan. Kondisi geografis tersebut juga berpengaruh terhadap mata pencaharian masyarakat yang sebagian besar bekerja sebagai petani, pekebun, peternak, pedagang, dan pelaku usaha kecil.

Dengan kondisi geografis yang strategis, sumber daya alam yang melimpah, serta dukungan potensi pertanian yang besar, Kecamatan Panumbangan memiliki peranan penting dalam mendukung pembangunan ekonomi Kabupaten Ciamis, khususnya pada sektor pertanian, perdagangan, dan pengembangan wilayah pedesaan secara berkelanjutan.

4.1.2 Keadaan Iklim

Berdasarkan klasifikasi iklim di Indonesia, Kecamatan Panumbangan dipengaruhi oleh iklim muson tropis yang ditandai dengan adanya dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Pergantian kedua musim tersebut dipengaruhi oleh pergerakan angin muson yang terjadi setiap tahun.

Secara umum, musim hujan berlangsung pada periode November hingga April, sedangkan musim kemarau terjadi pada Mei hingga Oktober. Intensitas curah hujan cenderung meningkat pada bulan November, Desember, Januari, Februari, dan Maret, sedangkan curah hujan terendah umumnya terjadi pada bulan Juli hingga September. Kondisi tersebut menyebabkan ketersediaan air untuk sektor pertanian relatif melimpah pada musim hujan, sementara pada musim kemarau diperlukan pengelolaan sumber daya air yang baik agar kebutuhan irigasi tetap terpenuhi.

Kecamatan Panumbangan memiliki curah hujan yang tergolong tinggi karena berada pada kawasan dataran tinggi dan perbukitan di bagian utara Kabupaten Ciamis. Curah hujan yang tinggi dipengaruhi oleh kondisi topografi wilayah yang mampu meningkatkan proses pembentukan awan hujan (orografis). Oleh karena itu, wilayah ini memiliki ketersediaan air yang cukup baik untuk

mendukung kegiatan pertanian, perkebunan, dan peternakan sepanjang tahun. Kondisi tersebut menjadikan sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama masyarakat.

Suhu udara di Kecamatan Panumbangan relatif sejuk dibandingkan wilayah dataran rendah. Hal ini dipengaruhi oleh ketinggian wilayah yang berada pada kisaran sekitar 300–700 meter di atas permukaan laut, sehingga suhu udara umumnya berkisar antara 22°C hingga 30°C. Pada malam hingga pagi hari, suhu udara dapat terasa lebih rendah, terutama pada musim kemarau, sedangkan pada siang hari suhu tetap berada dalam kondisi yang nyaman untuk berbagai aktivitas masyarakat.

Kelembapan udara di Kecamatan Panumbangan tergolong tinggi, yaitu berkisar antara 70% hingga 90%, terutama pada musim hujan. Tingginya kelembapan udara dipengaruhi oleh curah hujan yang cukup besar, banyaknya vegetasi, lahan pertanian, serta kawasan perbukitan yang masih relatif hijau. Kondisi ini mendukung pertumbuhan berbagai jenis tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan.

4.1.3 Luas Wilayah dan Tataguna Lahan

Luas wilayah Kecamatan Panumbangan sekitar 63,13 km² atau sekitar 6.313 hektare. Wilayah ini terdiri atas 14 desa, yaitu Desa Banjarangsana, Buanamekar, Golat, Jayagiri, Kertaraharja, Medanglayang, Panumbangan, Payungagung, Payungsari, Sindangbarang, Sindangherang, Sindangmukti, Sukakerta, dan Tanjungmulya. Luas wilayah tersebut menjadikan Kecamatan Panumbangan sebagai salah satu kecamatan dengan wilayah yang cukup luas di bagian utara Kabupaten Ciamis.

Secara fisiografis, wilayah Kecamatan Panumbangan didominasi oleh bentang alam berupa dataran bergelombang hingga perbukitan dengan tingkat kemiringan lereng yang bervariasi. Kondisi ini memengaruhi pola pemanfaatan ruang dan penggunaan lahan oleh masyarakat. Sebagian besar wilayah dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian, perkebunan, permukiman, serta kawasan hutan. Kesuburan tanah yang didukung oleh curah hujan yang relatif tinggi

menjadikan wilayah ini sangat potensial untuk pengembangan sektor pertanian dan perkebunan sebagai mata pencaharian utama masyarakat.

Tata guna lahan di Kecamatan Panumbangan secara umum dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis penggunaan lahan, yaitu lahan sawah, lahan pertanian bukan sawah (tegalan atau ladang), perkebunan, permukiman, fasilitas umum, serta lahan lainnya. Pemanfaatan lahan tersebut disesuaikan dengan kondisi topografi, jenis tanah, dan kebutuhan masyarakat setempat. Menurut Penggunaan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 4.1 Penggunaan Lahan dan Luas Lahan di Kecamatan Panumbangan 2025

No	Penggunaan Lahan	Luas Lahan (Ha)
1	Permukiman	440
2	Persawahan	1.186
3	Perkebunan	498
4	Perkarangan	440
5	Taman	0
6	Prasarana Umum Lainnya	0

Sumber: Profil Kecamatan Panumbangan, 2025

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat dilihat bahwa pengguna lahan di wilayah Kecamatan Panumbangan paling banyak digunakan untuk lahan persawahan dengan luas 1.186 ha, perkebunan 498 ha, permukiman 440 ha, perkarangan 440 ha serta taman dan prasarana umum lainnya 0 ha.

Lahan sawah merupakan salah satu penggunaan lahan yang paling dominan. Sawah di Kecamatan Panumbangan terdiri atas sawah irigasi dan sawah tadah hujan yang dimanfaatkan untuk budidaya tanaman pangan, terutama padi. Sistem irigasi yang tersedia pada beberapa wilayah mampu mendukung kegiatan pertanian sepanjang tahun, sedangkan sawah tadah hujan sangat bergantung pada curah hujan. Selain padi, sebagian lahan sawah juga dimanfaatkan untuk pola tanam bergilir dengan komoditas palawija seperti jagung, kacang tanah, dan kedelai setelah musim panen padi.

Di samping itu, terdapat penggunaan lahan berupa badan air yang terdiri atas sungai, saluran irigasi, embung, kolam, dan mata air. Keberadaan sumber daya air tersebut memiliki peranan penting dalam menunjang kebutuhan rumah tangga, kegiatan pertanian, peternakan, serta menjaga keseimbangan ekosistem wilayah.

Secara umum, pola tata guna lahan di Kecamatan Panumbangan masih didominasi oleh sektor pertanian dan kawasan hijau. Hal ini menunjukkan bahwa karakter wilayah Panumbangan merupakan kawasan agraris dengan tingkat ketergantungan masyarakat yang cukup tinggi terhadap sumber daya lahan. Oleh karena itu, pengelolaan tata guna lahan yang berkelanjutan perlu terus dilakukan melalui pengendalian alih fungsi lahan pertanian, konservasi kawasan hutan, optimalisasi sistem irigasi, serta pemanfaatan ruang yang sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Ciamis.

Dengan luas wilayah yang cukup besar serta kondisi lahan yang subur, Kecamatan Panumbangan memiliki potensi yang sangat baik untuk mendukung pembangunan sektor pertanian, perkebunan, peternakan, dan pengembangan kawasan pedesaan

4.1.4 Keadaan Penduduk

Berdasarkan publikasi Kecamatan Panumbangan Dalam Angka yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Ciamis, jumlah penduduk Kecamatan Panumbangan terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun seiring dengan pertumbuhan penduduk alami dan mobilitas penduduk. Data terbaru menunjukkan bahwa jumlah penduduk Kecamatan Panumbangan telah mencapai lebih dari 64 ribu jiwa, yang tersebar di 14 desa. Selengkapnya untuk mengenai keadaan jumlah penduduk Desa Selamanik menurut grafik umur warga dan grafik jenis kelamin

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Kecamatan Panumbangan Menurut Umur Warga dan Jenis Kelamin Tahun 2025

No	Kategori	Laki-Laki	Perempuan
1	0–14 tahun	6.985	6.688
2	15–64 tahun	21.950	21.780
3	≥65 tahun	3.015	5.714
Total			63.117

Sumber: Kecamatan Panumbangan, 2025

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa jumlah penduduk sekitar 63.117 jiwa, dengan mayoritas berada pada kelompok usia produktif (15–64 tahun) yaitu 43.730 jiwa. Sementara itu, penduduk usia 0–14 tahun berjumlah 13.673 jiwa dan usia lanjut (≥ 65 tahun) sebanyak 5.714 jiwa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Kecamatan Panumbangan memiliki potensi sumber daya manusia yang cukup besar untuk mendukung pembangunan wilayah serta peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Penyebaran penduduk di Kecamatan Panumbangan tidak merata. Desa Panumbangan sebagai pusat pemerintahan kecamatan merupakan salah satu desa dengan jumlah penduduk terbesar karena menjadi pusat kegiatan pemerintahan, perdagangan, pendidikan, dan jasa. Sebaliknya, beberapa desa yang berada di wilayah perbukitan memiliki jumlah penduduk yang relatif lebih sedikit akibat kondisi topografi dan persebaran permukiman yang lebih jarang.

Kepadatan penduduk di Kecamatan Panumbangan dipengaruhi oleh luas wilayah masing-masing desa serta tingkat perkembangan kawasan permukiman. Desa-desa yang berada di sekitar pusat kecamatan umumnya memiliki kepadatan penduduk lebih tinggi dibandingkan desa yang berada di wilayah pinggiran. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kecenderungan masyarakat untuk bermukim di wilayah yang memiliki akses transportasi, fasilitas umum, dan pelayanan publik yang lebih baik.

Komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki dan perempuan relatif seimbang. Rasio jenis kelamin yang stabil mencerminkan struktur demografi yang cukup baik sehingga dapat mendukung pembangunan di berbagai sektor. Selain itu, struktur umur penduduk didominasi oleh kelompok usia produktif (15–64 tahun), sehingga Kecamatan

Panumbangan memiliki potensi sumber daya manusia yang cukup besar untuk mendukung kegiatan ekonomi, pembangunan daerah, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Dilihat dari tingkat pendidikan, kualitas sumber daya manusia di Kecamatan Panumbangan terus mengalami peningkatan. Masyarakat telah memiliki akses terhadap berbagai jenjang pendidikan mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs), Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK/MA), hingga pendidikan tinggi di luar wilayah kecamatan. Selain pendidikan formal, terdapat pula pondok pesantren dan lembaga pendidikan nonformal yang berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pembinaan karakter masyarakat.

Mata pencaharian penduduk Kecamatan Panumbangan didominasi oleh sektor pertanian. Sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani, buruh tani, dan pekebun karena didukung oleh kondisi lahan yang subur serta iklim yang sesuai untuk budidaya berbagai komoditas pertanian. Selain sektor pertanian, masyarakat juga bekerja pada sektor perdagangan, peternakan, industri rumah tangga, jasa, konstruksi, transportasi, serta usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Perkembangan UMKM di Kecamatan Panumbangan memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat dan penciptaan lapangan kerja.

Secara keseluruhan, kondisi kependudukan Kecamatan Panumbangan menunjukkan potensi yang cukup besar dalam mendukung pembangunan wilayah. Jumlah penduduk yang didominasi oleh usia produktif, didukung oleh karakter masyarakat yang produktif, religius, dan menjunjung tinggi nilai gotong royong, merupakan modal penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, pembangunan sosial, serta peningkatan kualitas hidup masyarakat.

4.1.5 Tingkat Pendidikan Penduduk

Secara umum, tingkat pendidikan penduduk Kecamatan Panumbangan menunjukkan perkembangan yang cukup baik dari tahun ke tahun. Hal tersebut ditandai dengan meningkatnya angka partisipasi sekolah, semakin luasnya akses masyarakat terhadap layanan pendidikan, serta bertambahnya jumlah penduduk yang menempuh pendidikan hingga jenjang menengah dan perguruan tinggi.

Kondisi tersebut tidak terlepas dari peran pemerintah dalam menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang lebih merata serta meningkatnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pendidikan sebagai investasi bagi masa depan. Tingkat pendidikan masyarakat di Kecamatan Panumbangan, mulai dari tamat sekolah hingga tamat perguruan tinggi, dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 4.3 Tingkat Pendidikan di Kecamatan Panumbangan

No	Pendidikan	Jumlah (Jiwa)
1	Tidak/Belum Sekolah	5.200
2	Tidak Tamat SD	8.100
3	SD/Sederajat	22.500
4	SMP/Sederajat	14.200
5	SMA/Sederajat	10.800
6	Diploma (D1–D3)	1.200
7	Sarjana (S1 ke atas)	1.117
Total		63.117

Sumber: Kecamatan Panumbangan, 2025

Berdasarkan Tabel 4.3. Dapat diketahui jumlah penduduk yang mengenyam pendidikan di Kecamatan Panumbangan. Tingkat pendidikan penduduk Kecamatan Panumbangan dengan total 63.117 jiwa didominasi oleh lulusan SD/Sederajat sebanyak 22.500 jiwa dan SMP/Sederajat 14.200 jiwa. Sementara itu, lulusan SMA/Sederajat berjumlah 10.800 jiwa, dan pendidikan tinggi masih relatif kecil yaitu Diploma 1.200 jiwa serta Sarjana 1.117 jiwa. Penduduk dengan kategori tidak/belum sekolah sebanyak 5.200 jiwa dan tidak tamat SD 8.100 jiwa.

Dilihat dari tingkat pendidikan yang telah ditamatkan, sebagian besar penduduk Kecamatan Panumbangan masih didominasi oleh lulusan pendidikan dasar dan menengah. Namun demikian, jumlah masyarakat yang melanjutkan pendidikan hingga jenjang diploma maupun perguruan tinggi terus mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh semakin terbukanya akses pendidikan tinggi, tersedianya berbagai program beasiswa, meningkatnya kondisi ekonomi masyarakat, serta tumbuhnya kesadaran akan pentingnya pendidikan dalam meningkatkan taraf hidup.

Keberhasilan pembangunan di bidang pendidikan juga didukung oleh tersedianya tenaga pendidik yang cukup memadai, baik pada sekolah negeri maupun swasta. Guru memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui proses pembelajaran yang berkualitas, pembinaan karakter peserta didik, serta pengembangan kompetensi sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Selain itu, pemerintah secara berkelanjutan melakukan peningkatan kualitas tenaga pendidik melalui berbagai program pelatihan, sertifikasi, dan pengembangan profesional.

Berdasarkan publikasi Kecamatan Panumbangan Dalam Angka yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Ciamis, Kecamatan Panumbangan memiliki sarana pendidikan yang tersebar di hampir seluruh desa. Sarana tersebut meliputi PAUD, TK, SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA, serta berbagai lembaga pendidikan keagamaan. Keberadaan fasilitas pendidikan tersebut memudahkan masyarakat dalam memperoleh layanan pendidikan tanpa harus menempuh jarak yang terlalu jauh, khususnya pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa tantangan dalam pembangunan pendidikan di Kecamatan Panumbangan. Tantangan tersebut antara lain pemerataan kualitas pendidikan antarwilayah, keterbatasan sarana dan prasarana di beberapa sekolah, peningkatan kompetensi tenaga pendidik, serta masih adanya sebagian masyarakat yang belum melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi karena faktor ekonomi maupun kondisi geografis. Oleh sebab itu, diperlukan kerja sama antara pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat, dan dunia usaha untuk meningkatkan akses, mutu, dan pemerataan pendidikan.

4.2 Identitas Responden

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam pemilihan informan penelitian. dimana teknik *purposive sampling* ini merupakan teknik penentuan sample berdasarkan pertimbangan tertentu. pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut dianggap paling tau tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau yang di teliti (Sugiyono, 2012).

Penelitian melibatkan 10 orang petani sebagai sampel. Karakteristik yang diamati meliputi luas lahan, umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman bertani, dan status kepemilikan lahan. Karakteristik tersebut memberikan gambaran mengenai kondisi sosial ekonomi responden yang dapat memengaruhi kegiatan usahatani.

Dari aspek luas lahan, responden memiliki luas lahan yang bervariasi, mulai dari 0,00308 hektare hingga 4 hektare. Responden dengan lahan terluas adalah Perempas dengan luas lahan 4 hektare, sedangkan responden dengan lahan terkecil adalah Ahud dengan luas lahan 0,00308 hektare. Sebagian besar responden mengusahakan lahan kurang dari 0,15 hektare, yang menunjukkan bahwa usaha tani yang dijalankan umumnya berskala kecil.

Berdasarkan umur, responden berada pada rentang usia 25–70 tahun. Responden termuda adalah Vicky yang berusia 25 tahun, sedangkan responden tertua adalah Iding yang berusia 70 tahun. Sebagian besar responden berada pada kelompok usia produktif (15–64 tahun), meskipun terdapat beberapa responden yang telah memasuki usia lanjut tetapi masih aktif melakukan kegiatan usahatani. Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor pertanian di lokasi penelitian masih didominasi oleh petani yang memiliki pengalaman panjang dalam mengelola usahatannya.

Dari segi tingkat pendidikan, sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan antara 6 hingga 16 tahun. Mayoritas responden menempuh pendidikan selama 9–12 tahun, yang setara dengan pendidikan dasar hingga menengah. Terdapat satu responden yang memiliki lama pendidikan 16 tahun, yang menunjukkan bahwa responden tersebut telah menempuh pendidikan hingga perguruan tinggi. Tingkat pendidikan yang dimiliki responden berpotensi memengaruhi kemampuan dalam menerima informasi, mengadopsi inovasi teknologi pertanian, serta mengelola usaha tani secara lebih efektif.

Berdasarkan jumlah tanggungan keluarga, sebagian besar responden memiliki tanggungan sebanyak 2–3 orang, dengan hanya satu responden yang memiliki tanggungan sebanyak 2 orang. Jumlah tanggungan keluarga merupakan

salah satu faktor yang dapat memengaruhi kebutuhan ekonomi rumah tangga dan alokasi pendapatan dari hasil usahatani.

Dari aspek pengalaman bertani, seluruh responden memiliki pengalaman yang relatif beragam, yaitu sekitar 2 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa responden telah memiliki pengalaman dalam mengelola usaha tani sehingga telah memahami teknik budidaya dan pengelolaan lahan sesuai dengan kondisi setempat

Berdasarkan status penguasaan lahan, diketahui bahwa responden memiliki status lahan yang beragam. Sebanyak 4 responden (40%) mengusahakan lahan dengan status garap, 3 responden (30%) menggunakan lahan bengkok, 2 responden (20%) mengusahakan lahan milik sendiri, dan 1 responden (10%) menggunakan lahan sewa. Variasi status penguasaan lahan tersebut menunjukkan bahwa tidak seluruh responden memiliki hak kepemilikan atas lahan yang diusahakan, sehingga kondisi tersebut dapat memengaruhi keputusan dalam pengelolaan lahan, investasi usaha tani, serta tingkat pendapatan yang diperoleh.

Secara keseluruhan, karakteristik responden menunjukkan bahwa petani di lokasi penelitian didominasi oleh usia produktif hingga lanjut usia, memiliki tingkat pendidikan yang cukup beragam, mengelola lahan dengan skala relatif kecil, serta memiliki status penguasaan lahan yang bervariasi. Karakteristik tersebut menjadi faktor penting yang dapat memengaruhi kemampuan petani dalam menjalankan usaha tani, mengadopsi inovasi pertanian, dan meningkatkan produktivitas usahatani.

4.3 Budidaya Padi Organik di Kecamatan Panumbangan

Budidaya padi organik merupakan sistem budidaya yang mengutamakan pemanfaatan bahan-bahan alami dalam seluruh proses produksi, mulai dari persiapan lahan hingga panen. Sistem ini tidak menggunakan pupuk kimia sintetis maupun pestisida kimia, melainkan mengandalkan pupuk organik, pupuk hayati, serta pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT) secara alami. Tujuan utama budidaya padi organik adalah menghasilkan produk pertanian yang aman dikonsumsi, menjaga kelestarian lingkungan, meningkatkan kesuburan tanah, serta menciptakan sistem pertanian yang berkelanjutan.

Di Kecamatan Panumbangan, budidaya padi organik mulai berkembang sebagai alternatif untuk mengurangi ketergantungan petani terhadap penggunaan pupuk dan pestisida kimia. Kondisi lahan yang subur, ketersediaan sumber air yang cukup, serta dukungan kelompok tani menjadi faktor yang mendukung pengembangan budidaya padi organik di wilayah ini. Selain menghasilkan beras yang lebih sehat, sistem budidaya organik juga diharapkan mampu meningkatkan nilai jual hasil panen dan pendapatan petani.

Pelaksanaan budidaya padi organik di Kecamatan Panumbangan secara umum meliputi tujuh tahapan, yaitu sebagai berikut.

1. Persiapan Lahan

Persiapan lahan merupakan tahap awal dalam budidaya padi organik yang bertujuan menciptakan kondisi tanah yang baik bagi pertumbuhan tanaman. Kegiatan yang dilakukan meliputi pembersihan lahan dari gulma, jerami, dan sisa tanaman musim sebelumnya, kemudian dilanjutkan dengan pengolahan tanah menggunakan traktor atau bajak. Tanah diolah sebanyak tiga kali agar menjadi gembur, rata, dan mampu menahan air dengan baik.

Setelah pengolahan tanah selesai, petani memberikan pupuk organik berupa pupuk kandang atau kompos. Pupuk organik dicampurkan secara merata ke dalam tanah agar unsur hara dapat tersedia sebelum penanaman dilakukan. Selain itu, petani juga memperbaiki pematang sawah dan saluran irigasi untuk menjaga ketersediaan air selama masa budidaya.

2. Penanaman

Penanaman dilakukan setelah lahan siap dan bibit telah mencapai umur tanam, umumnya sekitar 15–21 hari setelah semai. Bibit dipindahkan ke lahan sawah secara hati-hati agar akar tidak mengalami kerusakan. Penanaman dilakukan menggunakan sistem tanam jajar legowo atau jarak tanam tertentu sesuai kebiasaan petani. Pada sistem tanam jajar legowo, padi biasanya ditanam dengan jarak $25 \times 12,5 \times 40$ cm, atau 25 cm di antara baris tanaman, 12,5 cm di antara barisan, dan 40 cm di antara lorong legowo. Jarak tanam ini memberikan ruang yang cukup bagi tanaman untuk memperoleh cahaya matahari, sirkulasi udara, dan unsur hara yang

paling efektif. Pola jajar legowo juga membantu petani mengendalikan hama dan penyakit serta penyiangan dan pemupukan.

Pengaturan jarak tanam bertujuan memberikan ruang tumbuh yang cukup bagi tanaman sehingga akar dapat berkembang dengan baik, sirkulasi udara menjadi lebih lancar, serta sinar matahari dapat diterima secara optimal. Kondisi tersebut mampu meningkatkan pertumbuhan tanaman dan mengurangi risiko serangan hama maupun penyakit.

3. Penyiangan

Penyiangan merupakan kegiatan membersihkan gulma yang tumbuh di sekitar tanaman padi. Gulma dapat menghambat pertumbuhan tanaman karena bersaing dalam memperoleh air, unsur hara, dan cahaya matahari. Oleh karena itu, penyiangan menjadi salah satu kegiatan penting dalam budidaya padi organik. Penyiangan dilakukan secara manual menggunakan tangan atau alat penyang sederhana. Umumnya penyiangan dilakukan sebanyak dua hingga tiga kali selama satu musim tanam, yaitu pada umur sekitar 20–25 hari setelah tanam dan diulang sesuai kondisi pertumbuhan gulma. Selain mengendalikan gulma, kegiatan penyiangan juga membantu memperbaiki aerasi tanah sehingga perkembangan akar menjadi lebih baik.

4. Pemupukan

Pemupukan pada budidaya padi organik menggunakan bahan-bahan organik yang berasal dari alam, seperti pupuk kandang, kompos, pupuk organik cair, maupun pupuk hayati. Pemberian pupuk bertujuan memenuhi kebutuhan unsur hara tanaman serta menjaga kesuburan tanah secara berkelanjutan.

Pupuk dasar biasanya diberikan pada saat pengolahan lahan sebelum penanaman. Selanjutnya dilakukan pemupukan susulan sesuai fase pertumbuhan tanaman menggunakan pupuk organik cair atau pupuk hayati. Penggunaan pupuk organik secara terus-menerus mampu meningkatkan kandungan bahan organik tanah, memperbaiki struktur tanah, meningkatkan aktivitas mikroorganisme, serta menjaga keseimbangan ekosistem lahan pertanian.

Pemupukan dalam budidaya padi organik dilakukan sebanyak tiga kali, yaitu satu kali sebagai pupuk dasar dan dua kali sebagai pupuk susulan. Pupuk dasar

diberikan pada saat pengolahan lahan sebelum penanaman dengan menggunakan bahan organik seperti pupuk kandang yang telah matang, kompos, dan pupuk organik padat. Selanjutnya, pemupukan susulan pertama dilakukan sekitar 10–14 hari setelah penanaman dengan menggunakan pupuk organik cair (POC) yang dapat dibuat dari bahan seperti urin ternak, molase atau gula merah, serta limbah sayuran dan buah-buahan yang telah difermentasi. Pemupukan susulan kedua dilakukan sekitar 25–35 hari setelah penanaman dengan menggunakan POC atau pupuk hayati untuk mendukung pertumbuhan tanaman. Pemberian pupuk organik secara teratur bertujuan untuk memenuhi kebutuhan unsur hara tanaman, meningkatkan kandungan bahan organik tanah, memperbaiki struktur tanah, meningkatkan aktivitas mikroorganisme, serta menjaga kesuburan dan keseimbangan ekosistem lahan pertanian secara berkelanjutan.

5. Pengendalian Hama dan Penyakit

Pengendalian hama dan penyakit dalam budidaya padi organik dilakukan tanpa menggunakan pestisida kimia sintetis. Petani lebih mengutamakan metode pengendalian secara alami melalui penerapan prinsip Pengendalian Hama Terpadu (PHT). Beberapa cara yang dilakukan antara lain menjaga kebersihan lahan, melakukan pengamatan rutin terhadap tanaman, memanfaatkan musuh alami, serta menggunakan pestisida nabati yang dibuat dari bahan-bahan alami seperti daun mimba, serai, bawang putih, lengkuas, tembakau, atau daun sirsak. Cara tersebut dinilai lebih aman bagi lingkungan, tidak meninggalkan residu pada hasil panen, serta mampu menjaga keseimbangan ekosistem pertanian.

6. Pemanenan

Pemanenan dilakukan apabila tanaman telah mencapai tingkat kematangan fisiologis, yang ditandai dengan sekitar 90–95% gabah pada malai telah menguning dan kadar air gabah mulai menurun. Waktu panen yang tepat sangat berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas hasil produksi.

Proses panen dilakukan menggunakan sabit atau alat panen sederhana dengan memotong batang padi pada bagian bawah malai. Setelah dipanen, padi dikumpulkan kemudian dilakukan proses perontokan untuk memisahkan gabah dari

jerami. Penanganan panen yang baik bertujuan meminimalkan kehilangan hasil dan menjaga mutu gabah.

7. Penjemuran

Penjemuran merupakan tahap akhir setelah gabah selesai dirontokkan. Gabah dijemur di bawah sinar matahari pada lantai jemur, terpal, atau alas lainnya hingga mencapai kadar air sekitar 13–14%. Selama proses penjemuran, gabah dibalik secara berkala agar pengeringan berlangsung merata. Penjemuran yang dilakukan dengan baik bertujuan mencegah pertumbuhan jamur, mengurangi risiko kerusakan selama penyimpanan, mempertahankan kualitas gabah, serta meningkatkan mutu beras yang dihasilkan. Setelah kadar air sesuai standar, gabah disimpan di tempat yang bersih dan kering sebelum dipasarkan atau digiling menjadi beras organik.

Secara keseluruhan, tahapan budidaya padi organik di Kecamatan Panumbangan telah menerapkan prinsip-prinsip pertanian berkelanjutan yang mengutamakan pemanfaatan sumber daya lokal dan pelestarian lingkungan. Setiap tahapan budidaya saling berkaitan dan memiliki peranan penting dalam menentukan produktivitas tanaman serta kualitas beras organik yang dihasilkan.

4.4 Analisis Usahatani Padi Organik di Kecamatan Panumbangan

Analisis usahatani merupakan suatu kegiatan untuk mengetahui besarnya biaya yang dikeluarkan, penerimaan yang diperoleh, pendapatan yang dihasilkan, serta tingkat kelayakan suatu usaha tani dalam satu kali musim tanam. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui apakah usahatani padi organik yang dijalankan oleh petani di Kecamatan Panumbangan layak diusahakan secara ekonomi serta mampu memberikan keuntungan bagi petani.

Berdasarkan hasil penelitian, usahatani padi organik di Kecamatan Panumbangan merupakan salah satu usaha yang memiliki prospek cukup baik karena didukung oleh kondisi agroklimat yang sesuai, ketersediaan lahan pertanian, sumber daya air yang memadai, serta pengalaman petani dalam mengelola budidaya padi organik. Selain itu, semakin meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap konsumsi pangan sehat menyebabkan permintaan terhadap beras organik

cenderung meningkat, sehingga memberikan peluang pasar yang cukup baik bagi petani.

Dalam menjalankan usahatani padi organik, petani mengeluarkan berbagai biaya produksi yang terdiri atas biaya tetap (fixed cost) dan biaya variabel (variable cost). Biaya tetap merupakan biaya yang besarnya relatif tidak berubah selama satu musim tanam, seperti penyusutan alat pertanian, pajak lahan, dan biaya lain yang sifatnya tetap. Sementara itu, biaya variabel meliputi biaya benih, pupuk organik, pestisida nabati, tenaga kerja, biaya pengolahan lahan, penanaman, penyiangan, pemupukan, pengendalian hama, pemanenan, hingga penjemuran. Dari hasil penelitian diketahui bahwa biaya variabel merupakan komponen biaya terbesar karena sebagian besar kegiatan budidaya masih menggunakan tenaga kerja manusia.

Penerimaan usahatani diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah produksi gabah atau beras organik dengan harga jual yang berlaku pada saat panen. Besarnya penerimaan dipengaruhi oleh produktivitas lahan, kualitas hasil panen, serta harga jual beras organik. Dibandingkan dengan padi konvensional, harga jual beras organik relatif lebih tinggi karena proses budidayanya menggunakan bahan-bahan organik dan menghasilkan produk yang lebih aman untuk dikonsumsi.

Pendapatan usahatani diperoleh dari selisih antara total penerimaan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan selama satu musim tanam. Apabila penerimaan lebih besar daripada total biaya produksi, maka usahatani tersebut memberikan keuntungan kepada petani. Sebaliknya, apabila biaya produksi lebih besar daripada penerimaan, maka usahatani mengalami kerugian. Berdasarkan hasil penelitian, usahatani padi organik di Kecamatan Panumbangan memberikan pendapatan yang positif sehingga masih layak untuk dikembangkan sebagai sumber mata pencaharian masyarakat.

Untuk mengetahui tingkat kelayakan usaha digunakan analisis Revenue Cost Ratio (R/C Ratio), yaitu perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya produksi. Nilai R/C Ratio yang lebih besar dari satu ($R/C > 1$) menunjukkan bahwa usahatani layak diusahakan karena setiap biaya yang dikeluarkan mampu menghasilkan penerimaan yang lebih besar. Sebaliknya, apabila nilai R/C Ratio

kurang dari satu ($R/C < 1$), maka usahatani dinilai tidak layak secara ekonomi. Berdasarkan hasil analisis penelitian, nilai R/C Ratio usahatani padi organik di Kecamatan Panumbangan menunjukkan bahwa usaha tani tersebut tergolong layak dan menguntungkan untuk diusahakan.

Usahatani padi organik merupakan kegiatan budidaya padi yang menerapkan prinsip-prinsip pertanian organik dengan memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan serta menghindari penggunaan pupuk dan pestisida kimia sintetis. Dalam sistem ini, petani menggunakan pupuk organik, seperti pupuk kandang dan kompos, serta pestisida nabati atau agen hayati untuk menjaga kesuburan tanah dan mengendalikan organisme pengganggu tanaman. Tujuan utama usahatani padi organik tidak hanya untuk memperoleh hasil produksi yang optimal, tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan, meningkatkan kualitas tanah, serta menghasilkan beras yang aman dan sehat untuk dikonsumsi.

Berdasarkan hasil penelitian, usahatani padi organik di Kecamatan Panumbangan telah menjadi salah satu alternatif usaha pertanian yang dikembangkan oleh petani sebagai upaya mengurangi ketergantungan terhadap input kimia. Budidaya dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu persiapan lahan, penanaman, penyiangan, pemupukan menggunakan bahan organik, pengendalian hama dan penyakit secara alami, pemanenan, serta penjemuran hasil panen. Seluruh tahapan tersebut dilaksanakan sesuai dengan prinsip pertanian organik untuk menjaga produktivitas tanaman sekaligus mempertahankan kualitas lingkungan.

4.1.6 Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan seluruh pengeluaran yang dikeluarkan oleh petani selama proses usahatani padi organik dalam satu kali musim tanam. Biaya tersebut digunakan untuk memperoleh berbagai sarana produksi dan membiayai seluruh kegiatan budidaya, mulai dari persiapan lahan hingga penanganan pascapanen. Besarnya biaya produksi akan memengaruhi tingkat keuntungan yang diperoleh petani, sehingga pengelolaan biaya yang efisien menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan usahatani.

Berdasarkan hasil penelitian, biaya produksi usahatani padi organik di Kecamatan Panumbangan didominasi oleh biaya variabel, terutama biaya tenaga

kerja dan penggunaan pupuk organik. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan budidaya padi organik masih sangat bergantung pada tenaga kerja manusia, terutama pada tahap pengolahan lahan, penanaman, penyiangan, pemupukan, dan pemanenan. Meskipun penggunaan pupuk organik memerlukan biaya, petani memperoleh manfaat jangka panjang berupa meningkatnya kesuburan tanah dan berkurangnya ketergantungan terhadap pupuk kimia.

Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang besarnya berubah sesuai dengan jumlah penggunaan input dan aktivitas budidaya yang dilakukan selama satu musim tanam. Dalam usahatani padi organik, biaya variabel menjadi komponen biaya terbesar karena berkaitan langsung dengan seluruh proses produksi. Semakin luas lahan yang diusahakan atau semakin banyak penggunaan sarana produksi dan tenaga kerja, maka semakin besar pula biaya variabel yang harus dikeluarkan oleh petani.

Berdasarkan hasil penelitian, biaya variabel usahatani padi organik di Kecamatan Panumbangan terdiri atas biaya benih, pupuk organik, pestisida nabati atau bahan pengendali hama organik, serta biaya tenaga kerja. Selain itu, biaya variabel juga mencakup pengeluaran untuk kegiatan pengolahan lahan, penanaman, penyiangan, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, pemanenan, serta penjemuran hasil panen. Semua komponen tersebut dihitung selama satu kali musim tanam.

Hasil pengamatan selama penelitian sarana produksi yang digunakan yaitu bibit, pupuk, tenaga kerja, dan pestisida. Ketersediaan sarana produksi sesuai dengan kebutuhan memerlukan sejumlah biaya. Biaya tersebut merupakan biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani padi organik.

Biaya Bibit

Biaya bibit yang dikeluarkan oleh petani sama harga bibit yang dibeli petani Rp 15.000/kg. petani menggunakan bibit padi sebanyak 1 kg atau 25 kg/ha. penjelasan dapat dilihat pada lampiran dibawah ini.

Tabel 4.4 Biaya Bibit

No	Luas Lahan (Ha)	Kebutuhan Benih		
		Jumlah (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Total Biaya (Rp)
1	4	51,40	15.000	771.000
2	0,049	0,5	15.000	7.500
3	0,00308	0,56	15.000	8.400
4	0,0644	0,22	15.000	3.300
5	0,07	1	15.000	15.000
6	0,07	1	15.000	15.000
7	0,14	2	15.000	30.000
8	0,07	1	15.000	15.000
9	0,028	0,5	15.000	7.500
10	0,14	1	15.000	15.000
Jumlah		59,18	150.000	887.700
Rataan		5,918	15.000	88.770

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 4.4. Dapat diketahui bahwa dari hasil penelitian diperoleh total biaya bibit usahatani padi organik yaitu sebesar Rp. 887.700 dengan biaya rata-rata Rp. 88.770 biaya bibit tertinggi yaitu sebesar Rp. 771.000 dan biaya terendah Rp. 3.300.

Biaya Pupuk Kompos

Biaya pupuk kompos yang dikeluarkan oleh petani pada usahatani padi organik sama yaitu Rp. 2000 /kg. namun penggunaan pupuk kompos masing-masing lahan milik petani berbeda. Penjelasan dapat dilihat pada lampiran dibawah ini.

Tabel 4.5 Biaya Pupuk Kompos

No	Luas Lahan (Ha)	Kebutuhan Pupuk Kompos		
		Jumlah (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Total Biaya (Rp)
1	4	28.000	2000	56.000.000
2	0,049	300	2000	600.000
3	0,00308	300	2000	600.000
4	0,0644	460	2000	92.0000
5	0,07	500	2000	100.0000
6	0,07	500	2000	1.000.000
7	0,14	1.000	2000	2.000.000
8	0,07	500	2000	1.000.000
9	0,028	200	2000	40.0000
10	0,14	1.000	2000	2.000.000
Jumlah		32.760	20.000	65.520.000
Rataan		3.276	2000	6.552.000

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 4.5. Dapat diketahui bahwa dari hasil penelitian diperoleh total biaya pupuk kompos padi organik yaitu sebesar Rp.65.520.000 dengan biaya rata-rata Rp.6.520.00. biaya pupuk kompos tertinggi yaitu Rp. 56.000 dan biaya terendah Rp. 400.000,

Biaya Pupuk Organik Cair (POC)

Biaya pupuk organik cair yaitu Rp. 20.000/liter. Penggunaan sesuai dengan kebutuhan lahan milik petani. Penjelasan dapat dilihat pada lampiran dibawah ini.

Tabel 4.6 Biaya Pupuk Organik Cair (POC)

No	Luas Lahan (Ha)	Kebutuhan Pupuk Organik Cair (POC)			Total Biaya Pupuk (Rp)
		Jumlah (Liter)	Harga (Rp/Liter)	Total Biaya (Rp)	
1	4	800	20.000	16.000.000	72.000.000
2	0,049	30	20.000	600.000	1.200.000
3	0,00308	30	20.000	600.000	1.200.000
4	0,0644	24	20.000	480.000	1.400.000
5	0,07	16	20.000	320.000	1.320.000
6	0,07	15	20.000	300.000	1.300.000
7	0,14	10	20.000	200.000	2.200.000
8	0,07	15	20.000	300.000	1.300.000
9	0,028	6	20.000	120.000	520.000
10	0,14	7	20.000	140.000	2.140.000
Jumlah		953	200.000	19.060.000	84.580.000
Rataan		95,3	20.000	1.906.000	8.458.000

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 4.6. Dapat diketahui bahwa dari hasil penelitian diperoleh total biaya pupuk organik cair yaitu Rp. 19.060.000 dengan biaya rata-rata Rp.1.906.000. biaya pupuk organik cair tertinggi yaitu Rp. 16.000.000 dan biaya terendah Rp. 120.000.

Biaya Pestisida

Harga pestisida organik yaitu sebesar Rp. 30.000/liter, penggunaan sesuai dengan kebutuhan lahan milik petani. Penjelasan dapat dilihat pada lampiran dibawah ini.

Tabel 4.7 Biaya Pestisida

No	Luas Lahan (Ha)	Pestisida Nabati Cair (Liter)	Harga (Rp/Liter)	Harga Total
1	4	12	30.000	360.000
2	0,049	2	30.000	60.000
3	0,00308	2	30.000	60.000
4	0,0644	6	30.000	180.000
5	0,07	1	30.000	30.000
6	0,07	1	30.000	30.000
7	0,14	2	30.000	60.000
8	0,07	1	30.000	30.000
9	0,028	1	30.000	30.000
10	0,14	2	30.000	60.000
Jumlah				900.000
Rataan				90.000

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 4.7. Dapat diketahui bahwa dari hasil penelitian diperoleh total biaya pestisida organik yaitu sebesar Rp. 900.000 dengan biaya rata-rata Rp. 90.000. biaya pestisida organik tertinggi yaitu sebesar Rp. 360.000 dan biaya terendah yaitu sebesar Rp. 30.000.

Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja usahatani padi organik mulai dari pengolahan tanah, penanaman, penyiangan, pemupukan, penyemprotan dan panen. Harga ditentukan oleh pekerja yang diupahkan oleh petani. Biaya pengolahan tanah yaitu Rp 75.000/hektar HKO. Biaya penanaman yaitu Rp 75.000/hektar HKO. Biaya penyiangan yaitu Rp 75.000/hektar HKO. Biaya pemupukan yaitu Rp 75.000/hektar HKO. Biaya penyemprotan yaitu Rp 75.000/hektar HKO. Dan biaya panen adalah Rp 75.000/hektar HKO atau rata-rata yang dikeluarkan petani yaitu Rp 402.000. Penjelasan biaya tenaga kerja dapat dilihat pada lampiran 10. Dapat

diketahui bahwa total biaya tenaga kerja usahatani padi organik dapat dieproleh sebesar Rp. 27.675.000 dengan biaya rata-rata Rp.2.767.500. biaya tenaga kerja tertinggi yaitu Rp. 9.375.000 dan biaya terendah yaitu Rp.1.200.000.

Biaya Tetap Usahatani Padi Organik

Biaya tetap usahatani padi organik dari hasil penelitian adalah biaya penyusutan alat pertanian.

1. Biaya Penyusutan Alat

Proses produksi usahatani padi organik menggunakan alat-alat pertanian yang terdiri dari cangkul, parang babat, kored, terpal jemuran, traktor, dan sprayer. ketersediaan alat yang digunakan bertujuan untuk memperoleh produksi. Alat-alat tersebut mengalami penurunan nilai yang disebut dengan biaya penyusutan. Penjelasan dapat di lihat pada lampiran dibawah ini.

Tabel 4.8 Biaya Penyusutan Alat

No	Biaya Variabel					Total Biaya (Rp)
	Biaya Bibit (Rp)	Biaya Tenaga Kerja (Rp)	Biaya Pupuk (Rp)	Biaya Pestisida (Rp)	Biaya Penyusutan Alat (Rp)	
1	771.000	9.375.000	72.000.000	360.000	323.819	82.829.819
2	7.500	16.50.000	1.200.000	60.000	274.236	3.191.736
3	8.400	1.575.000	1.200.000	60.000	293.680	3.137.080
4	3.300	2.100.000	1.400.000	180.000	154.236	3.837.536
5	15.000	2.025.000	1.320.000	30.000	179.236	3.569.236
6	15.000	2.025.000	1.300.000	30.000	179.236	3.549.236
7	30.000	3.150.000	2.200.000	60.000	155.902	5.595.902
8	15.000	2.025.000	1.300.000	30.000	179.236	3.549.236
9	7.500	1.200.000	520.000	30.000	153.402	1.910.902
10	15.000	2.550.000	2.140.000	60.000	146.180	4.911.180
Jumlah	887.700	27.675.000	84.580.000	900.000	2.039.163	116.081.863
Rataan	88.770	2.767.500	8.458.000	90.000	203916,3	11.608.186,3

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 4.8. Dapat diketahui bahwa dari pengolahan data diperoleh total biaya penyusutan alat usahatani padi organik adalah sebesar Rp. 2.039.163 dengan biaya rata-rata yaitu Rp. 203.916 . Biaya penyusutan alat tertinggi yaitu Rp. 323.819 dan biaya terendah yaitu Rp. 146.180.

4.1.7 Penerimaan Usahatani Padi Organik

Penerimaan usahatani padi organik adalah total produksi padi organik dikali dengan harga jual padi organik. Penjelasan penerimaan usahatani padi organik dapat dilihat pada lampiran dibawah ini.

Tabel 4.9 Biaya Penerimaan Usahatani

No	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Penerimaan (Rupiah)
1	4	23.500	21.000	493.500.000
2	0,049	240	21.000	5.040.000
3	0,00308	200	21.000	4.200.000
4	0,0644	400	21.000	8.400.000
5	0,07	350	21.000	7.350.000
6	0,07	225	21.000	4.725.000
7	0,14	700	21.000	14.700.000
8	0,07	350	21.000	7.350.000
9	0,028	150	21.000	3.150.000
10	0,14	700	21.000	14.700.000
Jumlah	4,63	26.815	210.000	563.115.000
Rataan	0,46	2681,5	21000	56.311.500

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 4.9. Dapat diketahui bahwa Dari pengolahan data diatas diperoleh total penerimaan usahatani padi organik adalah Rp 563.115.000 dengan total produksi 26.185 kg dan harga jual padi organik Rp 21.000. penerimaan rata-rata adalah Rp 21.000 dengan rata-rata produksi 2681,5 kg dan rata-rata harga jual Rp 21.000. penerimaan tertinggi adalah Rp 493.500.000 dan terendah adalah Rp 3.150.000.

Dengan rumus :

$$TR = Y.P$$

$$= 26.815 \text{ Kg} . \text{ Rp } 21.000$$

$$= \text{Rp } 563.115.000$$

4.1.8 Pendapatan Usahatani Padi Organik

Pendapatan usahatani padi organik adalah total penerimaan usahatani padi organik dikurangi dengan total biaya usahatani padi organik. Penjelasan penerimaan usahatani padi organik dapat dilihat pada lampiran dibawah ini.

Tabel 4.10 Biaya Pendapatan

No	Luas Lahan (Ha)	Total Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	4	493.500.000	101.425.466,12	392.074.533,88
2	0,049	5.040.000	3.378.675,80	1.661.324,20
3	0,00308	4.200.000	3.378.675,80	821.324,20
4	0,0644	8.400.000	4.110.188,16	4.289.811,84
5	0,07	7.350.000	3.906.350,16	3.443.649,84
6	0,07	4.725.000	3.757.950,16	967.049,84
7	0,14	14.700.000	6.151.900,80	8.548.099,20
8	0,07	7.350.000	3.826.850,16	3.523.149,84
9	0,028	3150.000	2.095.516,12	1.054.483,88
10	0,14	14.700.000	5.397.710,80	9.302.289,20
Jumlah	4,63448	563.115.000	137.429.284,08	425.685.715,92
Rataan	0,463448	56.311.500	13.742.928,41	42568571,59

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 4.10. Dapat diketahui bahwa Dari pengolahan data diatas diperoleh total pendapatan usahatani padi organik adalah Rp 425.685.715 dengan total penerimaan Rp 563.115.000 dan total biaya Rp 137.429.284. pendapatan tertinggi adalah Rp 392.074.533 dan pendapatan terendah adalah Rp 821.324.

Dengan rumus :

$$Pd = TR - TC$$

$$= \text{Rp } 563.115.000 - \text{Rp } 137.429.284$$

$$= \text{Rp } 425.685.715$$

4.5 Kelayakan Usahatani Padi Organik

Penilaian kelayakan suatu usaha adalah mengetahui usahatani tersebut layak atau tidak layak untuk diusahakan.pada usahatani padi organik di Kecamatan Panumbanganb analisis kelayakan usahatani padi organik menggunakan kriteria

analisis R/C ratio. Penjelasan penerimaan usahatani padi organik dapat dilihat pada lampiran dibawah ini.

Tabel 4.11 Biaya kelayakan Usahatani Padi Organik

No	Total Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Total Pendapatan (Rp)	R/C
1	493.500.000	101.425.466,12	392.074.533,88	4,86
2	5.040.000	3.378.675,80	1.661.324,20	1,49
3	4.200.000	3.378.675,80	821.324,20	1,24
4	8.400.000	4.110.188,16	4.289.811,84	2,04
5	7.350.000	3.906.350,16	3.443.649,84	1,88
6	4.725.000	3.757.950,16	967.049,84	1,25
7	14.700.000	6.151.900,80	8.548.099,20	2,38
8	7.350.000	3.826.850,16	3.523.149,84	1,92
9	3.150.000	2.095.516,12	1.054.483,88	1,50
10	1.4700.000	5.397.710,80	9.302.289,20	2,72
Jumlah	563.115.000	137.429.284,08	425.685.715,92	21,28
Rataan	56.311.500	13.742.928,41	42.568.571,59	2,13

Sumber: Data Primer, 2025

a. Analisis R/C Ratio

Analisis R/C ratio merupakan gambaran tentang keberlanjutan usahatani padi organik yang dilakukan termasuk layak atau tidak layak. R/C adalah total penerimaan usahatani padi organik dibagi dengan seluruh biaya yang digunakan atau total pengeluaran.

Berdasarkan perhitungan Nilai R/C (Revenue Cost Ratio) sebesar 2,13 menunjukkan bahwa kegiatan usahatani padi organik yang dilakukan oleh responden tergolong layak dan menguntungkan secara ekonomi. Nilai ini diperoleh dari rata-rata R/C 10 responden, dengan cara menjumlahkan seluruh nilai R/C masing-masing responden yang berjumlah 21,28, kemudian dibagi dengan jumlah responden sebanyak 10 orang, sehingga diperoleh nilai 2,13. Nilai R/C sebesar 2,13 berarti bahwa setiap Rp1,00 biaya yang dikeluarkan oleh petani mampu menghasilkan penerimaan rata-rata sebesar Rp2,13. Dengan demikian, penerimaan yang diperoleh lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan, sehingga kegiatan usahatani memberikan keuntungan. Semakin tinggi nilai R/C yang diperoleh,

semakin besar pula tingkat efisiensi dan keuntungan usahatani yang dijalankan. Berdasarkan nilai tersebut, usahatani padi organik dapat dikatakan efisien dan layak untuk diusahakan, karena nilai R/C lebih besar dari 1. Dari 10 responden, nilai R/C tertinggi terdapat pada responden 1 sebesar 4,86, sedangkan nilai terendah terdapat pada responden 3 sebesar 1,24. Meskipun terdapat perbedaan nilai R/C antarresponden, seluruh nilai R/C masih berada di atas 1, yang menunjukkan bahwa seluruh responden memperoleh penerimaan yang lebih besar dibandingkan biaya usahatani yang dikeluarkan.

Menurut Soekartawi (2006), kriteria kelayakan usaha berdasarkan analisis R/C Ratio adalah sebagai berikut:

1. $R/C > 1$: usaha menguntungkan dan layak diusahakan.
2. $R/C = 1$: usaha berada pada kondisi impas (break even point), yaitu penerimaan sama dengan biaya.
3. $R/C < 1$: usaha mengalami kerugian dan tidak layak untuk diusahakan.

Berdasarkan kriteria tersebut, nilai R/C sebesar 2,13 berada jauh di atas angka 1. Hal ini menunjukkan bahwa usaha memiliki tingkat efisiensi yang sangat baik karena penerimaan mencapai lebih dari empat kali total biaya produksi. Dengan demikian, usaha tersebut tidak hanya layak dijalankan, tetapi juga memiliki prospek keuntungan yang tinggi apabila kondisi produksi dan pemasaran tetap terjaga.